



Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Nagekeo dalam Mencapai Pariwisata Berkelanjutan

(Studi: Desa Adat Tutubhada, Kabupaten Nagekeo)

Aurelius Siga^{1*}, Maria M. Lino², Theny I. B. K. Pah³

¹⁻³Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: aureliussiga@gmail.com^{1*}, marialino@staf.undana.ac.id², kurniatipah@staf.undana.ac.id³

Penulis korespondensi: aureliussiga@gmail.com¹

Abstract. *The development of culture-based tourism grounded in local wisdom is an important strategy to improve community welfare while preserving cultural and environmental sustainability. Desa Adat Tutubhada in Nagekeo Regency possesses strong cultural and natural tourism potential; however, its management still faces several challenges. This study aims to analyze the implementation of sustainable tourism principles in the development of tourism potential in Desa Adat Tutubhada. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, with informants selected purposively, including local government officials, village managers, and indigenous community members. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation to ensure validity. The findings indicate that tourism development in Desa Adat Tutubhada has begun to reflect sustainable tourism principles. The economic aspect is shown through the provision of tourism facilities and the development of local cultural-based enterprises; the socio-cultural aspect is maintained through the strong role of indigenous communities in preserving traditions and cultural values; and the environmental aspect is supported by local wisdom and environmental education. Nevertheless, challenges remain regarding facility quality, tourism promotion, and institutional strengthening. Therefore, enhancing community capacity, improving governance, and strengthening institutional synergy are necessary to achieve optimal and competitive sustainable tourism development.*

Keywords: *Community Empowerment; Local Wisdom; Sustainable Tourism; Tourism Management; Traditional Village*

Abstrak. Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Desa Adat Tutubhada di Kabupaten Nagekeo memiliki potensi wisata budaya dan alam yang kuat, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan potensi wisata di Desa Adat Tutubhada. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan informan yang ditentukan secara purposive, meliputi pemerintah daerah, pengelola desa, dan masyarakat adat. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Adat Tutubhada telah mengarah pada prinsip pariwisata berkelanjutan. Aspek ekonomi tercermin dari penyediaan fasilitas wisata dan pengembangan usaha lokal berbasis budaya; aspek sosial-budaya ditunjukkan melalui kuatnya peran masyarakat adat dalam menjaga nilai dan tradisi; serta aspek lingkungan diwujudkan melalui kearifan lokal dan edukasi lingkungan. Namun demikian, masih terdapat kendala pada kualitas fasilitas, promosi wisata, dan penguatan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas masyarakat, perbaikan tata kelola, dan sinergi kelembagaan agar pariwisata berkelanjutan dapat berkembang secara optimal dan berdaya saing.

Kata Kunci: Desa Adat; Kearifan Lokal; Pariwisata Berkelanjutan; Pemberdayaan Masyarakat; Pengelolaan Wisata

1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang beragam, meliputi tradisi, adat istiadat, dan seni yang bernilai tinggi. Kekayaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas bangsa, tetapi juga merupakan aset strategis yang berpotensi dikembangkan sebagai

daya tarik pariwisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Fathoni, 2020). Pengembangan pariwisata berbasis budaya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, penguatan kohesi sosial, serta pelestarian dan promosi budaya ke tingkat global (Savira et al., 2024).

Pemerintah Indonesia telah mengoptimalkan kearifan lokal dan potensi alam sebagai daya tarik utama pariwisata, antara lain melalui pengembangan atraksi budaya dan religi seperti Tari Kecak, Danau Kelimutu, dan prosesi keagamaan Semana Santa (Inuq, et. al, 2023). Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menegaskan bahwa pariwisata mencakup seluruh aktivitas wisata yang memiliki keunikan dan nilai berbasis kekayaan alam, budaya, dan hasil karya manusia. Pariwisata budaya, alam, dan religi menjadi bentuk utama pengembangan pariwisata yang menekankan nilai edukatif, estetika, dan spiritual.

Namun demikian, potensi pariwisata yang besar memerlukan pengelolaan yang terarah dan berkelanjutan agar tidak terdegradasi oleh modernisasi serta tetap memberikan manfaat optimal bagi masyarakat lokal (Setiawati & Pamungkas 2022). Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan ideal dalam pengelolaan pariwisata dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Khalim & Fitriyana, 2023). Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga menuntut keterlibatan aktif masyarakat melalui perencanaan partisipatif, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengelolaan daya tampung wisata.

Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Nagekeo, memiliki potensi pariwisata budaya dan alam yang signifikan. Kampung Adat Tutubhada merupakan salah satu destinasi yang menyimpan kekayaan arsitektur tradisional Sa'o Ji Vao, artefak budaya seperti Laba Go dan Bedi, atraksi budaya Tinju Adat (Etu), serta panorama alam yang masih alami (Saddam, Maemunah & Palahuddin 2021). Keaslian budaya dan lingkungan tersebut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, meskipun data kunjungan periode 2020–2025 menunjukkan fluktuasi dan penurunan signifikan akibat pandemi Covid-19.

Di sisi lain, pengelolaan Desa Adat Tutubhada masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain keterbatasan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, rendahnya kesadaran lingkungan, keterbatasan infrastruktur, serta ketidakpastian jadwal atraksi Tinju Adat yang berdampak pada promosi destinasi (Aschari Senjahari Rawel & Yohana Nono, 2021). Kondisi ini menuntut adanya strategi pengembangan pariwisata yang sistematis, terpadu, dan berkelanjutan dengan memperhatikan empat komponen utama pariwisata, yaitu daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan kelembagaan.

Pemerintah Kabupaten Nagekeo menunjukkan komitmen dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui kolaborasi dengan Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF) dan perguruan tinggi, khususnya dalam penguatan infrastruktur, promosi destinasi, riset, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan pengelolaan yang terencana dan partisipatif, Kampung Adat Tutubhada berpotensi berkembang sebagai destinasi wisata budaya unggulan yang berkelanjutan dan berdaya saing.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pariwisata

Pariwisata secara konseptual dipahami sebagai aktivitas perjalanan sementara yang dilakukan individu atau kelompok ke suatu destinasi tanpa tujuan menetap. Yoeti (1991) dalam (Kamaru et al., 2017) menjelaskan bahwa istilah pariwisata berasal dari kata *pari* (berulang) dan *wisata* (perjalanan), yang menegaskan karakter perjalanan yang bersifat sementara dan berulang. Definisi ini sejalan dengan pandangan Wulansari (2022) dan ketentuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang menempatkan pariwisata sebagai rangkaian kegiatan perjalanan jangka pendek untuk memperoleh kesenangan dan keseimbangan hidup. Secara akademik, pariwisata juga dipahami sebagai fenomena sosial dan ekonomi yang memengaruhi wilayah tujuan wisata melalui interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, dan lingkungan (Holloway, 2009 dalam Nahar et al., 2019).

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Bramwell dan Lane (1993) dalam (Yoga & Hery Sigit Cahyadi, 2022) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan budaya, sekaligus memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. UNWTO (Inskeep, 1991 dalam Mokoginta et al., 2020) menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam praktiknya, pariwisata berkelanjutan menekankan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha kecil, pelestarian serta konservasi nilai sosial-budaya, dan perlindungan sumber daya alam melalui pengelolaan serta pendidikan lingkungan (Sianipar et al., 2023); (Khalim & Fitriyana, 2023).

Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan bentuk pariwisata yang menjadikan warisan budaya sebagai daya tarik utama, meliputi seni, arsitektur, tradisi, kuliner, sejarah, dan sistem kehidupan masyarakat. Dalam pengertian khusus, pariwisata budaya berkaitan dengan perjalanan bermotif budaya seperti kunjungan ke festival, monumen, seni pertunjukan, dan situs religi.

Dalam pengertian luas, pariwisata budaya mencakup seluruh perjalanan yang bertujuan memperluas wawasan, pengalaman, dan pemahaman budaya (Lim dalam Ardika, 2018). Lester Borley dalam (Ardika, 2018) menegaskan bahwa pariwisata budaya memungkinkan wisatawan memahami perbedaan cara hidup, adat, dan nilai intelektual masyarakat lain melalui pengalaman langsung.

Potensi Wisata dan Komponen Destinasi

Potensi wisata didefinisikan sebagai seluruh sumber daya alam, budaya, dan buatan manusia yang memiliki keunikan dan dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata (Sukardi, 1998 dalam Marasabessy et al., 2021). Potensi tersebut diklasifikasikan menjadi potensi wisata alam, budaya, dan buatan manusia (Khalim & Fitriyana 2023).

Menurut Cooper et al. (1995) dalam (Yuliardi et al., 2021), destinasi pariwisata harus didukung oleh empat elemen utama, yaitu daya tarik (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas pendukung (*amenity*), dan kelembagaan pendukung (*ancillary*), yang secara terpadu menentukan keberhasilan pengembangan destinasi.

Desa Wisata

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung ke dalam kehidupan sosial budaya masyarakat lokal. Desa wisata dicirikan oleh keaslian lingkungan, tradisi, adat istiadat, serta aktivitas keseharian masyarakat yang dikemas sebagai pengalaman wisata (Yoeti, 2014 dalam Samtono & Ardi, 2021)

Pengembangan desa wisata mensyaratkan terpenuhinya kriteria atraksi wisata, keterjangkauan lokasi, daya dukung desa, sistem sosial budaya, serta ketersediaan infrastruktur. Komponen pengembangannya mencakup atraksi, aksesibilitas, amenitas, akomodasi, aktivitas, dan layanan pendukung (Cooper et al., 1995 dalam Yuliardi et al., 2021). Berdasarkan pola pengelolaannya, desa wisata dibedakan menjadi tipe terstruktur dan tipe terbuka, yang masing-masing memiliki kelebihan dan tantangan dalam pengendalian dampak sosial dan distribusi manfaat ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2020) dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan potensi wisata di Desa Adat Tutubhada. Penelitian dilaksanakan di Desa Adat Tutubhada, Kecamatan Aesesa Selatan, serta pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nagekeo, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan dan pengembangan pariwisata budaya. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, serta lingkungan.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pengelolaan pariwisata di Desa Adat Tutubhada. Informan terdiri atas Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nagekeo, Kepala Desa Rendu Tutubhada, masyarakat adat, serta pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nagekeo. Sumber data penelitian meliputi data primer, yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, serta data sekunder berupa dokumen, publikasi ilmiah, dan arsip yang relevan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan kebijakan terkait pengembangan pariwisata; observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lapangan dan praktik pengelolaan pariwisata; sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip dan foto kegiatan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas data (Mekarisce, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pengembangan Potensi Pariwisata Dalam Mencapai Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) di Kabupaten Nagekeo

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Nagekeo, khususnya di Desa Adat Tutubhada, menunjukkan upaya penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan sebagaimana dirumuskan oleh World Tourism Organization (UNWTO), yakni menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Ekonomi

Dari aspek ekonomi, hasil penelitian menunjukkan arah pengembangan yang relatif positif. Pemerintah daerah, dengan dukungan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, telah menyediakan sarana pendukung pariwisata berupa rest area, spot foto berbasis budaya lokal “Bere”, serta fasilitas umum seperti MCK dan lopo. Fasilitas ini dikelola melalui sistem retribusi (Rp5.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp10.000 untuk roda empat) dan skema *cost sharing*, yang tidak hanya menunjang aktivitas wisata tetapi juga mendorong perputaran ekonomi lokal. Rest area juga dimanfaatkan untuk kegiatan kedinasan dan sosial masyarakat melalui mekanisme sewa, dengan pendapatan yang dikelola oleh pemerintah desa melalui BUMDes dan dialokasikan kembali bagi pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat.

Namun, temuan lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara penyediaan fasilitas dan kenyamanan wisatawan, terutama terkait kondisi dan pemeliharaan MCK. Kurangnya perawatan dan jarak fasilitas yang tidak ideal mengurangi kenyamanan pengunjung dan berpotensi memengaruhi lama tinggal serta pengeluaran wisatawan. Hal ini menguatkan pandangan Butler (1980) dalam (Rheeders, 2022) bahwa kualitas perencanaan dan pengelolaan fasilitas menjadi faktor penentu keberlanjutan ekonomi destinasi.

Selain itu, pengembangan usaha lokal menjadi penopang penting ekonomi berkelanjutan. Masyarakat adat Tutubhada memproduksi dan menjual kain tenun ikat sebagai cendera mata dengan kisaran harga Rp25.000–Rp500.000. Keterbatasan akomodasi diatasi melalui pemanfaatan rumah warga sebagai penginapan (\pm Rp100.000/malam), yang sekaligus memberi pengalaman budaya bagi wisatawan. Pola ini memperkuat peran masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata dan memastikan manfaat ekonomi dirasakan langsung secara berkelanjutan.

Sosial dan Budaya

Pada aspek sosial-budaya, penelitian menunjukkan kuatnya peran masyarakat adat sebagai penjaga nilai dan identitas budaya. Tantangan muncul ketika pembangunan pariwisata tidak sepenuhnya selaras dengan kearifan lokal, seperti penolakan masyarakat terhadap

pembangunan homestay bergaya modern yang tidak mencerminkan arsitektur rumah adat. Penolakan ini menegaskan pentingnya prinsip integrasi budaya dalam pariwisata berkelanjutan (Bramwell & Lane, 1993 dalam Yoga & Hery Sigit Cahyadi, 2022).

Promosi atraksi budaya Tinju Adat (Etu Loka) juga menghadapi keterbatasan karena jadwal pelaksanaan sepenuhnya ditentukan oleh ketentuan adat berdasarkan perhitungan kosmologis. Kondisi ini membatasi ruang intervensi pemerintah, namun sekaligus menunjukkan kuatnya sistem adat dalam menjaga keaslian tradisi. Upaya konservasi budaya didukung pemerintah daerah melalui penyelenggaraan Festival One Be yang menampilkan tarian adat, pameran tenun ikat, nyanyian tradisional, tinju adat, dan pameran benda budaya. Program ini sejalan dengan pandangan UNWTO dan Inskeep, (1991) dalam (Mokoginta et al., 2020) bahwa pariwisata berkelanjutan harus menghormati keaslian budaya serta berkontribusi pada pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, keberlanjutan sosial-budaya di Tutubhada sangat bergantung pada sinergi antara program pemerintah dan peran sentral masyarakat adat.

Lingkungan

Dari aspek lingkungan, praktik pariwisata berkelanjutan di Desa Adat Tutubhada ditopang oleh kombinasi kebijakan pemerintah dan kearifan lokal. Pemerintah daerah secara berkelanjutan melakukan sosialisasi konsep sadar wisata “Sapta Pesona” serta pelatihan pemandu ekowisata untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan, keamanan, dan perlindungan lingkungan.

Di sisi lain, masyarakat adat memiliki aturan turun-temurun yang melarang penebangan pohon di sekitar mata air karena pertimbangan ekologis dan kepercayaan spiritual. Praktik ini diperkuat dengan penyediaan tempat sampah di beberapa titik kampung serta penyesuaian kebiasaan, seperti tidak lagi mengikat hewan di tengah kampung demi kenyamanan pengunjung.

Pendidikan lingkungan dijalankan melalui pendekatan edukatif yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku masyarakat agar menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Temuan ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan menurut Inskeep (1991) dalam (Mokoginta et al., 2020) dan UNWTO, yang menekankan perlindungan sumber daya alam dan keterlibatan masyarakat lokal sebagai prasyarat keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Adat Tutubhada telah mengarah pada penerapan pariwisata berkelanjutan secara kontekstual. Keberlanjutan ekonomi mulai terbentuk melalui fasilitas dan usaha lokal, keberlanjutan sosial-budaya dijaga oleh kuatnya peran adat dan dukungan program pemerintah, serta keberlanjutan lingkungan diwujudkan melalui kearifan lokal dan edukasi lingkungan.

Tantangan utama terletak pada peningkatan kualitas pengelolaan fasilitas dan penguatan sinergi kelembagaan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara adil dan berkelanjutan oleh masyarakat lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kampung Adat Tutubhada memiliki potensi alam dan budaya yang kuat sehingga layak dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya di Kabupaten Nagekeo. Pengelolaan pariwisata sudah berjalan dengan dukungan masyarakat, namun masih menghadapi kendala pada kualitas fasilitas, ketersediaan penginapan, serta promosi wisata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat, perbaikan fasilitas, dan tata kelola yang lebih baik agar pengembangan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan nilai budaya.

Saran

Pengelolaan pariwisata di Desa Adat Tutubhada perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan desa agar dapat berjalan mandiri dan berkelanjutan. Masyarakat perlu dibekali pelatihan pengelolaan wisata dan pemasaran, sementara pemerintah daerah berperan memberikan pendampingan, aturan yang jelas, serta dukungan fasilitas dan promosi. Dengan demikian, Desa Tutubhada dapat berkembang sebagai desa wisata berkelanjutan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan nilai budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata berkelanjutan: Rintis jalan lewat komunitas*. PT Kompas Media Nusantara.
- Di, T., Boawae, K., & Nagekeo, K. (2021). *No title*. 4, 174–185. *(Nama jurnal tidak dicantumkan)*.
- Fathoni, M. A. (2020). Potret industri halal Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 428. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1146>
- Inuq, R. P., Putu, D., Sintya, I., & Putu, I. (2023). Daya tarik wisata bagi wisatawan melalui pelayanan Sky Tour and Travel di Bali. 6, 27–36. *(Nama jurnal tidak dicantumkan)*.
- Kamaru, B., Sambiran, S., & Rondonuwu, A. (2017). Strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan objek wisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Eksekutif*, 2(2).

- Khalim, A., & Fitriyana, D. (2023). Analisa potensi wisata Kampung Arab Panjunan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Cirebon. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 169–178.
- Marasabessy, R. N., Rumkel, L., Susiati, S., Masniati, A., Tuasalamony, K., Amir, N. F., Iye, R., & Hatuwe, R. S. M. (2021). Analisis potensi dan strategi pariwisata pantai di Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 149–164. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.858>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mokoginta, R. A., Poluan, R. J., & Lakat, R. M. (2020). Pengembangan kawasan wisata bahari (Studi: Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur). *Spasial*, 7(3).
- Nahar, F. H., Adha, M. A., Azizurrohman, M., Ulfi, I., & Karimah, H. (2019). International tourism demand in Indonesia: Gravity model approach. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 12(2), 298–317. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jejak/article/view/19440>
- Rheeders, T. (2022). A review of the determinants of tourism destination competitiveness. *Journal of Contemporary Management*, 19(2), 238–268. <https://doi.org/10.35683/jcman1008.166>
- Saddam, Maemunah, & Palahuddin. (2021). Potensi wisata Kampung Adat Tutubhada Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–94.
- Samtono, & Ardi, R. P. (2021). Strategi meningkatkan kepuasan pengunjung obyek wisata Bukit Cinta Banyubiru Kabupaten Semarang. *Media Wisata*, 19(1), 109–118. <https://doi.org/10.36276/mws.v19i1.71>
- Savira, A., Sulisfiani, A., Aprianda, D., Hudi, I., Mahda, M. Y., Listi, O. C., Maharani, R. W., & Universitas Muhammadiyah Riau. (2024). Pandangan terhadap budaya Indonesia dengan negara lain. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380–385. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Setiawati, N., & Pamungkas, E. (2022). How important is environmentally sustainable tourism? Evidence in Indonesia from 1974–2018 using NARDL cointegration. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(2), 201–219. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i2.15238>
- Sianipar, R., Sitorus, N. B., Pakpahan, R., & Hulu, M. (2023). Implementation of sustainable tourism in supporting quality tourism in Tipang Village. *Jurnal Ekonomi*, 12(3), 2023. (Data halaman tidak dicantumkan).
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. (Penerbit tidak dicantumkan).
- Yoga, A. A., & Cahyadi, H. S. (2022). Sustainable tourism: Analysis of methods and applications in the Indonesian tourism journals. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(2), 194–218. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.194-218>

Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi kelayakan obyek wisata alam dengan pendekatan 4A (attraction, amenity, accesibility, dan ancilliary). *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i2.11>